

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penuaan adalah proses alami bertambahnya usia seseorang dan wajar dialami oleh setiap orang (Rohmah et al. 2012). Lanjut usia (lansia) didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas dengan berbagai bentuk perubahan baik perubahan pada fisik maupun perubahan pada psikologis yang menunjukkan penurunan disetiap pertambahan umurnya (Mubina 2018). Hal tersebut dapat menyebabkan lansia mengalami perubahan terkait penampilan, penurunan fungsional panca indera, dan meningkatnya kerentanan terhadap suatu penyakit yang berkaitan dengan bertambahnya usia (Anorital 2016). Salah satu permasalahan yang dialami orang lanjut usia adalah permasalahan pada kesehatannya. Lansia sangat rentan mengalami cedera dan mudah terserang penyakit seperti penyakit infeksi saluran kemih. Selain itu, orang lanjut usia juga mengalami penurunan efisiensi sistem tubuh dan organ. Salah satu penyakit pada orang lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi sistem organ adalah inkontinensia urine (Wilson et al. 2017). Inkontinensia urine merupakan suatu penyakit yang mengeluhkan pengeluaran urine yang tidak disengaja. Kondisi ini dapat dialami baik pada wanita maupun pria tetapi lebih sering pada wanita. Pada umumnya, inkontinensia pada wanita berhubungan dengan disfungsi kandung kemih atau otot dasar panggul yang dialami selama kehamilan atau pada saat menopause. Sedangkan pada laki-laki, inkontinensia urine sering terjadi karena konsekuensi dari pembesaran prostat (Aoki et al. 2017).

Prevalensi kejadian inkontinensia urine pada orang lanjut usia di Asia diperkirakan sebesar 13%, di Afrika sebesar 45,3% (Batmani et al. 2021). Pada tahun 2017, lansia yang mengalami inkontinensia urine di Indonesia sebesar 32,2% (7 juta) dimana inkontinensia urine merupakan penyakit yang sering dikeluhkan oleh orang lanjut usia (Novera 2017). Tahun 2015 dan 2050, jumlah penduduk yang tergolong lansia diperkirakan meningkat hampir dua kali lipat dimana pada tahun 2015, penduduk lansia berjumlah sekitar 12% dari penduduk di dunia dan diperkirakan meningkat hingga 22% dari penduduk di dunia (Pragholapati & Munawaroh 2020). Pada tahun 2013, jumlah lansia telah mencapai 500 juta orang dengan rata-rata usianya adalah 60 tahun dan diperkirakan meningkat hingga mencapai 1,2 milyar orang lanjut usia di seluruh dunia di tahun 2025 (Wilson et al. 2017).

Indonesia mengalami peningkatan dari umur harapan hidup dimana ini ditandai dengan peningkatan jumlah orang lanjut usia. Hal tersebut dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 sehingga Indonesia sudah mulai memasuki suatu periode *aging population*. Pada tahun 2010, penduduk lansia Indonesia tumbuh dari 18 juta (7,56%) menjadi 25,9 juta (9,7%). Diperkirakan akan mencapai 48,2 juta orang pada tahun 2035 atau 15,77%.

Tiga faktor risiko utama terjadinya inkontinensia urine adalah penuaan, melahirkan, dan obesitas. Obesitas atau indeks massa tubuh yang berlebih dapat menyebabkan inkontinensia urine. Hal tersebut dapat terjadi oleh karena adanya peningkatan dari tekanan intra abdomen pada seseorang yang obesitas sehingga menyebabkan meningkatnya tekanan kandung kemih dan mobilitas uretra (Bray & Digesu 2015). Selain itu, peningkatan dari tekanan intra abdomen yang tinggi dapat

mengakibatkan stres pada otot dasar panggul (Babbazadeh-Zavieh et al. 2020). Stres otot dasar panggul pada wanita obesitas dapat menyebabkan ketegangan kronis, peregangan, dan penurunan kemampuan otot, saraf, dan beberapa struktur lainnya yang berada di dasar panggul. Prevalensi obesitas melebihi 25% dari populasi orang dewasa di Eropa, Australia, dan Amerika Serikat pada tahun 2015 (Bray & Digesu 2015). Metode yang dapat digunakan untuk mengukur status gizi seseorang adalah pengukuran dengan penghitungan BMI (*Body Mass Index*) atau yang dapat disebut juga dengan IMT (Indeks Massa Tubuh). Cara menghitung indeks massa tubuh yaitu dengan membagi hasil dari penimbangan berat badan dalam satuan kilogram dengan kuadrat dari hasil pengukuran tinggi badan dalam satuan meter (Cahyaningrum 2015). Indeks massa tubuh adalah suatu indeks statistik yang menggunakan hasil dari pengukuran berat badan dan tinggi badan seseorang untuk memberikan informasi terkait perkiraan lemak tubuh pada pria maupun wanita dari segala usia (Weir & Jan 2021).

Suatu studi dilakukan oleh Danforth beserta rekannya yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian inkontinensia urine. Studi ini menunjukkan bahwa inkontinensia urine didominasi oleh kelompok wanita dengan berat badan berlebih atau dengan nilai IMT lebih dari  $30 \text{ kg/m}^2$  dibandingkan dengan wanita yang memiliki IMT 22-24  $\text{kg/m}^2$  sehingga mereka menyimpulkan bahwa IMT saja sudah sangat terkait dengan kejadian inkontinensia urine (Babbazadeh-Zavieh et al. 2020). Wanita obesitas dengan IMT lebih besar dari  $40 \text{ kg/m}^2$  akan merencanakan operasi penurunan berat badan. Prevalensi inkontinensia urine adalah 60% hingga 70% dengan prevalensi 28% untuk tipe inkontinensia

stres, 4% untuk tipe inkontinensia urgensi, dan 32% untuk tipe inkontinensia campuran (Bray & Digesu 2015).

Berat badan yang menurun dapat mengurangi tekanan yang ada di kandung kemih dan dasar panggul sehingga berdampak terhadap penurunan frekuensi inkontinensia urine. Penelitian dari suatu program dengan tujuan penurunan berat badan dimana jumlah sampel penelitian ini adalah 388 wanita dengan obesitas yang mengalami inkontinensia urine. Sampel penelitian ini menjalani program penurunan berat badan selama 6 bulan dan menghasilkan dampak yang lebih efektif dalam mengurangi frekuensi inkontinensia daripada diberikan edukasi saja. Penurunan berat badan dapat mencapai hingga 8% dari berat badan rata-ratanya saat diberikan intervensi selama 6 bulan sedangkan pemberian edukasi saja hanya menurunkan berat badan 1,6% dari berat badan rata-ratanya. Penurunan berat badan sedang sebesar 13% dari berat badan awal akan menimbulkan suatu hubungan yang cukup signifikan antara penurunan berat badan dengan penurunan dari tekanan intravesika (Bray & Digesu 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, pada tahun 2017, kelompok makanan dan minuman jadi memiliki persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulannya mencapai hingga 28,63% dan meningkat pada tahun 2018 mencapai hingga 33,98%. Pengeluaran untuk kelompok makanan seperti sayur, buah, dan kacang memiliki persentase yang lebih rendah yakni 19,13% di tahun 2017 dan 17,37% di tahun 2018 dibandingkan pengeluaran kelompok makanan dan minuman jadi. Pola diet yang kurang sehat ini dapat memicu terjadinya obesitas. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, persentase obesitas pada laki-laki sekitar 11,6% dan perempuan sekitar 13,71% pada tahun 2017 di Provinsi Bali.

Kabupaten Buleleng memiliki kasus obesitas ketiga tertinggi di Provinsi Bali dengan persentase laki-laki obesitas mencapai 13,01% dan perempuan mencapai 21,75%.

Berdasarkan atas faktor risiko obesitas yang dapat menyebabkan permasalahan kesehatan berupa inkontinensia urine yang dialami oleh lansia serta Kabupaten Buleleng menduduki peringkat ketiga tertinggi terkait kasus obesitas di Bali maka penelitian tentang hubungan indeks massa tubuh dengan inkontinensia urine penting untuk dilakukan. Peneliti telah melakukan izin pada tanggal 11 April 2022 kepada koordinator panti untuk melakukan observasi awal. Pada tanggal 29 Mei 2022, telah dilaksanakan observasi awal dengan cara melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang ada pada ICIQ-UI SF (*The International Consultation on Incontinence Questionnaire–Urinary Incontinence Short Form*) Bahasa Indonesia dengan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng yang berjumlah 10 orang dan didapatkan hasil dari wawancara tersebut adalah 6 dari 10 lansia mengalami inkontinensia urine. Maka dari itu, peneliti merasa bahwa penelitian tentang hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran indeks massa tubuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng?

2. Bagaimanakah gambaran inkontinensia urine pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng?
3. Bagaimanakah hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran indeks massa tubuh setiap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng.
2. Untuk mengetahui gambaran inkontinensia urine pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng.
3. Untuk menganalisis hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penemuan penelitian ini diharapkan memiliki efek menguntungkan secara teoritis sebagai berikut:

- a. Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini mengenai hubungan antara indeks massa tubuh dan inkontinensia urine pada lansia.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang menyelidiki topik serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi Penulis

Di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng, penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang hubungan indeks massa tubuh dengan inkontinensia urine pada lansia dan mendapatkan pengalaman langsung melakukan penelitian tentang topik tersebut.

- b. Bagi Pemerintah

Pemerintah mendapatkan informasi terbaru dan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar pelaksanaan program promosi kesehatan terkait hidup sehat dan pencegahan penyakit inkontinensia urine.

- c. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya selalu menjaga kesehatan guna mencegah terjadinya obesitas dan inkontinensia urine. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat umum tentang hubungan indeks massa tubuh dengan inkontinensia urine pada lansia.